



POLA ASUH ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN TOILET TRAINING PADA ANAK RETARDASI MENTAL

Agarpina Tawurutubun*, Sih Ageng Lumadi, Ahmad Dafir Firdaus

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes Maharani Malang, Jl. Akordion Timur Selatan No.8b, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

*tawurutubunagar@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh berperan penting untuk meningkatkan kemandirian anak retardasi mental melakukan *toilet training*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkadang Kota Malang. Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 63 orang tua anak retardasi mental dan sampel penelitian sebanyak 55 responden dengan penentuan menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner yang sebarakan melalui *google forms*. Metode analisis data yang di gunakan yaitu uji *spearman rank*. Hasil penelitian membuktikan hampir separuh 21 (38,2%) responden memberikan pola asuh permisif kepada anak retardasi mental dan hampir seluruhnya 42 (76,4%) anak responden memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan pada anak retardasi mental. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkadang Kota Malang didapatkan $p\ value = (0,001) < (0,05)$.

Kata kunci: anak retardasi mental; pola asuh orang tua; toilet training

PARENTING PATTERNS RELATED TO THE LEVEL OF TOILET TRAINING INDEPENDENCE IN MENTALLY RETARDED CHILDREN

ABSTRACT

Parenting plays an important role in increasing the independence of mentally retarded children doing toilet training. The purpose of the study was to determine the parenting pattern associated with the level of independence of toilet training in mentally retarded children at SDLB Negeri KedungSometimes, Malang City. The research design used a correlational design with a cross sectional approach. The research population was 63 parents of mentally retarded children and the research sample was 55 respondents with a determination using purposive sampling. Data collection techniques used instruments in the form of questionnaires distributed through google forms. The data analysis method used is the Spearman rank test. The results showed that almost half of 21 (38.2%) respondents gave permissive parenting to mentally retarded children and almost all 42 (76.4%) respondents had toilet training independence levels in the category of dependence on mentally retarded children. The results of the spearman rank test show that there is a relationship between parenting patterns and the level of independence of toilet training in mentally retarded children at SDLB Negeri KedungSometimes, Malang City, obtained $p\ value = (0.001) < (0.05)$.

Keywords: *mentally retarded children; parenting style; toilet training*

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah perlakuan orang tua antara lain, mendidik, membimbing dan mengajarkan tingkah laku yang umum di masyarakat. Terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif, demokrasi, dan penelantaran. Pola asuh yang sesuai dapat membantu anak dalam kegiatan belajar dan meningkatkan prestasi belajar anak sedangkan pola asuh yang tidak sesuai akan memberikan konsep diri negatif kepada anak (Meysialla, 2018). Bila tahapan ini tidak terlewati dengan baik maka akan menghambat anak dalam tugas perkembangannya (Susanto, 2011). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, maka segala bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk kepribadian yang berbeda-beda pada anak sehingga di perlukan cara pengasuhan yang dapat membentuk kepribadian anak yang di harapkan seperti halnya pola asuh demokrasi yang dapat membantu anak untuk dapat mandiri (Soetjiningsih, 2012).

Kemandirian merupakan proses yang dilalui setiap anak menuju pada kedewasaan. Kemandirian yang di terapkan sejak dini akan membantu anak dalam sikap ketergantungan ke sikap yang lebih mandiri yang tidak secara terus menerus bergantung pada bantuan orang lain yang di berikan terutama orang tua (Sadiyah,2017). Kemandirian anak di pengaruhi oleh pola asuh orang tua karena orang tua berperan dalam mengasuh dan mendidik anak hingga mandiri (Muliastari,2017). Orang tua sangat berperan dalam proses perkembangan anak untuk membantu perilaku adaptif sosial hingga anak mandiri dalam melakukan aktivitas sama halnya dengan orang tua pada anak dengan retardasi mental (Aprilianty, 2016).

Anak retardasi mental adalah anak yang mengalami gangguan fungsi intelektual yang mengakibatkan anak memiliki intelektual yang rendah sehingga sulit dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Anak dengan Retardasi Mental merupakan jumlah yang paling banyak di dibandingkan keterbatasan yang lainnya dengan IQ yang rendah di bawah 70, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maupun melakukan aktivitasnya secara mandiri (Dewi, 2017). Menurut (WHO,2011) tercatat sebesar 15% dari penduduk dunia berjumlah 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik yang salah satunya adalah retardasi mental. Retardasi Mental merupakan masalah terbesar di Negara berkembang. Di Amerika Serikat sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental yang di lahirkan (Iswanti,2019).

Retardasi Mental di Indonesia 1-3% dan di perkirakan 30 penduduk menderita retardasi mental dengan kriteria ringan 80%, sedang 12 %, berat 1% .Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS,2015) terdapat 4.235 anak retardasi mental yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa. Masalah tertinggi yang dialami anak retardasi mental di Indonesia adalah kemampuan mengurus diri dengan capaian wilayah tertinggi di Jawa Timur. Angka Retardasi mental di Provinsi Jawa Timur yang ada di SDLB tahun 2013-2014 berjumlah 6.633 orang dengan kejadian tertinggi pada anak usia sekolah 10-14 tahun. Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam perkembangan sehingga mereka cenderung memerlukan bantuan orang lain terutama orang tua. Salah satu masalah yang terjadi pada anak retardasi mental yaitu kurangnya kemandirian dalam hal toilet training (Suryani, 2016).

Toilet training merupakan suatu latihan yang di tanamkan kepada anak sejak dini dalam melakukan aktivitas BAK dan BAB sesuai dengan tempatnya secara mandiri yang memerlukan kesiapan fisik, psikologis maupun intelektual yang di ajarkan sejak usia toddler 1-3 tahun (Rizki,2014). Toilet training bukan hal yang mudah untuk di ajarkan kepada anak terutama pada anak dengan retardasi mental. Salah satu faktor eksternal berupa pola asuh yang diberikan orang tua dengan cara memarahi anak akan menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berakibat pada gagalnya toilet training sehingga masalah dalam toilet training sangat memerlukan pola asuh yang baik dari orang tua.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kadek,2016) dengan variabel pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training di dapatkan hasil orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak (62,3%) sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan dalam melakukan toilet training. Di perkirakan jumlah anak yang masih susah mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di sekolah mencapai 75 juta anak. Permasalahan tersebut timbul akibat anak sulit dalam menyampaikan apa yang di inginkan kepada orang tua, sehingga tidak dapat melakukan rutinitas secara mandiri. Sikap orang tua yang memberikan hukuman atau memarahi anak akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam toilet training.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kedungkandang pada bulan Januari 2020 didapatkan jumlah siswa dengan retardasi mental sebanyak 63 siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dapatkan bahwa sebagian besar siswa dari kalangan ekonomi rendah ke bawah dan berbagai macam latar belakang orang tua. Studi pendahuluan di lakukan dengan wawancara singkat pada 10 orang tua anak Retardasi Mental di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kedungkandang di dapatkan bahwa 3 anak mandiri dalam melakukan toilet training sedangkan 7 anak lainnya masih memerlukan bantuan orang tua dalam BAK dan BAB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Tingkat Kemandirian toilet training pada Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Negeri Kedungkandang Kota Malang untuk di jadikan penelitian.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional melalui pendekatan cross sectional. Deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara ke dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian korelasional untuk menemukan ada tidaknya suatu hubungan korelasional dan apabila terdapat suatu hubungan, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto,2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang yang berjumlah 63 orang. Besar sampel yang di gunakan berdasarkan perhitungan besar sampel adalah 55 sampel. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang

berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner. Kuisisioner tentang pola asuh orang tua dengan mengadopsi kuisisioner PS-FFQ milik Shyni.T yang berjumlah 32 pertanyaan dalam bentuk checklist (✓) dan Lembar `observasi Modifikasi Indeks Kemandirian Katz menurut (Maryam,2011) dengan 12 pertanyaan.

HASIL

Tabel 2.

Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental

| Hubungan antar variabel | | Tingkat Kemandirian Toilet Training (Y) | | | | Total | |
|-------------------------|-----------|---|------|---------|------|-------|------|
| | | Ketergantungan | | Mandiri | | f | % |
| | | f | % | f | % | | |
| Pola Asuh Orang Tua (X) | Permisif | 20 | 36,4 | 1 | 1,8 | 21 | 38,2 |
| | Otoriter | 11 | 20,0 | 4 | 7,3 | 15 | 27,3 |
| | Demokrasi | 11 | 20,0 | 8 | 14,5 | 19 | 34,5 |

Tabel 1. hasil tabulasi silang didapatkan dari 21 (38,2%) responden yang memberikan pola asuh permisif menyebabkan sebanyak 20 (36,4%) anak memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan. Orang tua dengan pola asuh permisif diperoleh frekuensi sebanyak 20 (36,4%). Orang tua dengan pola asuh otoriter di peroleh frekuensi sebanyak 11 (20,0%) Orang tua dengan pola asuh demokrasi di peroleh frekuensi sebanyak 11 (20,0%). Siswa bermain kolase dengan kategori baik diperoleh frekuensi sebanyak 12 responden. Siswa dengan perkembangan motorik halus mulai berkembang diperoleh frekuensi 4 responden (33,34%). Siswa dengan perkembangan motorik halus berkembang sesuai harapan diperoleh frekuensi 5 responden (41,66%) dan siswa dengan perkembangan motorik halus berkembang sangat baik diperoleh frekuensi 3 responden (25%). Dengan total keseluruhan total responden sebanyak 55. Hasil uji statistic dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian toilet training pada anak retardasi mental, dimana pola asuh orang tua yang permisif bisa menyebabkan anak retardasi mental ketergantungan dalam melakukan toilet training didapatkan nilai $p = (0,001) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh 21 (38,2%) responden memberikan pola asuh permisif kepada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang, hampir separuh 15 (27,3%) responden memberikan pola asuh otoriter dan hampir separuh 19 (34,5%) responden memberikan pola asuh demokrasi. Pola asuh orang tua yang permisif seperti karakteristik memanjakan anak atau “serba boleh” dan memberikan pengawasan kurang sehingga anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku ibu dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan terutama saat mengajar anak toilet training

(Bahri,2017). Sesuai penjelasan (Surilena, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh permisif sebagai gaya pola asuh yang terlalu bebas dan orang tua kurang terlibat dengan anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Penelitian (Yuliana, 2016) menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh permisif seperti tidak memberi perhatian lebih kepada anak retardasi mental sehingga anak merasa tidak diperhatikan terutama dalam mengajari anak melakukan toilet training, padahal anak retardasi mental sangat membutuhkan perhatian lebih untuk memberikan stimulus atau rangsangan dalam peningkatan kemampuan melakukan toilet training.

Faktor yang mempengaruhi ibu memberikan pola asuh permisif yaitu usia dan pengalaman mengasuh. Faktor usia didapatkan sebagian besar responden berumur 37-45 tahun atau memasuki dewasa akhir sehingga lebih sibuk dengan pekerjaan yang menyebabkan tidak memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus anak retardasi mental sehingga anak lebih banyak ditinggalkan di pengasuh atau di sekolah. Faktor pengalaman seperti responden tidak memiliki pengalaman mengasuh anak retardasi mental sehingga tidak mampu memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya yang menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan toilet training. Faktor lain seperti pendidikan orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan dalam mengasuh anak, dimana pendidikan yang rendah menyebabkan pengalaman rendah dalam mengasuh anak retardasi mental (Edward,2016).

Anak retardasi mental memiliki sifat emosional yang tidak stabil sehingga apabila orang tidak peduli terhadap anaknya menyebabkan tidak bisa berkembang atau mandiri dalam melakukan toilet training. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif seperti tidak pernah menegur atau tidak tega menegur anak retardasi mental meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran, hal tersebut karena merasa kasian (Ariani,2014). Sesuai penjelasan(Aprilianty,2014) membuktikan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif perkembangan kepribadiannya akan tidak terarah karena orang tua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak terutama pada anak retardasi mental.

Hasil penelitian didapatkan hampir separuh 15 (27,3%) responden memberikan pola asuh otoriter, hal ini membuktikan bahwa orang tua secara tegas dalam mendidik anak sehingga apabila anak memiliki perilaku yang tidak sesuai, seperti anak dimarah dan dihukum sehingga menyebabkan anak merasa ketakutan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter juga bisa menyebabkan anak mengalami stres dan depresi. Sesuai penelitian (Ariani,2014) menjelaskan bahwa sisi positif anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung melakukan tugasnya diakibatkan rasa takut akan mendapatkan hukuman dari orang tua sehingga mempengaruhi perilaku untuk mandiri melakukan toilet training.

Hasil penelitian didapatkan juga hampir separuh 19 (34,5%) responden memberikan pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi yang diterapkan ibu seperti mengawasi anak saat berhubungan dengan orang lain atau teman dilingkungan bermain, berkomunikasi dengan anak lemah lembut dan penuh perhatian, dimana orang tua memberikan teguran dan nasehat apabila anak salah, mengontrol aktivitas anak sehari-hari dan ibu memberikan batasan-batasan dan aturan kepada anak untuk bermain sesuai pengawasan,

bersikap dengan cara mendidik anak dan ibu memenuhi keinginan anak sesuai dengan kebutuhan anak dan kemampuan.

Penjelasan (Edward, 2016) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk anak berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan batas dan pengawasan yang baik dari ibu terutama dalam pemilihan makanan, pengawasan anak makan dan pembujukan anak untuk makan. Orang tua yang memberikan pola asuh demokrasi akan mempengaruhi perkembangan anak retardasi mental karena adanya perhatian yang diberikan untuk membimbing anak melakukan aktivitas dan toilet training.

Menurut opini peneliti orang tua yang memberikan pola asuh permisif kepada anak retardasi mental karena anak berkebutuhan, hal ini menyebabkan orang tua memanjakan anak atau “serba boleh” yang menyebabkan anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Pola asuh yang baik diterapkan kepada anak retardasi mental yaitu pola asuh demokrasi karena orang tua mengawasi dan membimbing anak sampai bisa melakukan toilet training secara mandiri. Sedangkan pola asuh otoriter bisa diberikan sesekali apabila anak melawan dan tidak bisa mendengarkan arahan orang tua, karena apabila orang tua tidak tegas menyebabkan anak menjadi manja dan tidak mau untuk belajar terutama melakukan toilet training. Pola asuh yang digunakan untuk penanganan anak retardasi mental yaitu demokrasi seperti menekankan pada pengajaran ketrampilan melalui inovasi perilaku (behavior), misalnya dengan mengajarkan mereka ketrampilan untuk mandi, berpakaian, buang air kecil maupun buang air besar, serta anak di ajarkan untuk memberikan pujian-pujian. Orang tua yang memanjakan anak retardasi mental menyebabkan anak ketergantungan sehingga tidak bisa melakukan tindakan secara mandiri salah satunya melakukan toilet training. Peran orang tua yaitu aktif mengajarkan anak untuk melakukan toilet training sampai anak bisa mandiri dan tidak ketergantungan

Tingkat Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 42 (76,4%) anak responden memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkadang Kota Malang dan sebagian kecil 13 (23,6%) anak responden memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori mandiri. Tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan seperti anak selalu meminta bantuan kepada orang tua untuk BAK dan BAB di toilet, masih mengompol apabila tidak diawasi, belum bisa melepaskan dan membuka celanya sendiri sebelum dan sesudah BAK dan BAB, serta belum bisa menyiram setelah menggunakan toilet sendiri.

Tingkat kemandirian toilet training adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan tahapan dalam toilet training sesuai dengan usianya. Toilet training bukan hal yang mudah untuk di ajarkan kepada anak terutama pada anak dengan retardasi mental. Tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan karena anak retardasi mental mengalami gangguan fungsi intelektual yang mengakibatkan anak memiliki intelektual yang rendah sehingga sulit dalam melaksanakan tugas perkembangannya seperti melakukan toilet training (Dewi, 2017).

Faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan pada anak retardasi mental yaitu pola asuh dan kesiapan mental. Faktor pola asuh orang tua seperti mengenal tingkat kesiapan anak dalam buang air kecil dan buang air besar dan meluangkan waktu untuk melatih anak buang air kecil dan buang air besar. Faktor kesiapan mental anak seperti anak retardasi mental mengalami masalah dalam berinteraksi atau mengikuti arahan yang diajarkan orang tuanya tentang cara toilet training karena memiliki tingkat intelektual yang rendah (Wulandari, 2018).

Anak retardasi mental memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan dikarenakan anak yang mengalami gangguan fungsi intelektual sehingga sulit mengajari anak melakukan toilet training (Sahidin, 2018). Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam perkembangan sehingga mereka cenderung memerlukan bantuan orang lain terutama orang tua dalam membimbing dan mengajari anak melakukan toilet training secara konsisten (Suryani, 2016). Hasil penelitian didapatkan juga sebagian kecil 13 (23,6%) anak responden memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori mandiri, hal ini membuktikan bahwa anak dengan retardasi mental memiliki peluang untuk mandiri melakukan toilet training, sehingga perlu didukung oleh adanya stimulus atau pola asuh yang diberikan orang tua terutama konsisten mengajari anak melakukan toilet training. Penelitian (Alini, 2018) menjelaskan bahwa peningkatan kemandirian anak melakukan toilet training didukung oleh adanya stimulus atau pola asuh yang konsisten diberikan orang tua dalam mengajari anak.

Menurut opini peneliti tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan toilet training masih ketergantungan karena anak mengalami gangguan fungsi intelektual dan keterlambata beraktivitas terutama melakukan toilet training, hal ini menyebabkan anak ketergantungan untuk BAK dan BAB di toilet, sering mengompol di celana, belum bisa melepaskan dan membuka celanya sendiri sebelum dan sesudah BAK atau BAB. Pemberian toilet training yang baik yaitu memberikan contoh kepada anak retardasi mental cara penggunaan toilet dengan menjadi model. Hal ini dilakukan agar anak lebih terampil dan mengerti bahwa menggunakan toilet dan menjadi kebiasaan yang perlu dilakukan. Tindakan toilet training yang perlu diterapkan seperti membiasakan anak untuk menggunakan toilet saat buang air, membiasakan anak untuk masuk WC, melatih anak duduk di toilet, dan menjelaskan pada anak kegunaan toilet.

Pola Asuh Orang Tua Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental

Hasil analisa data menggunakan uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,001) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkadang Kota Malang, sedangkan nilai $r = 0,448$ membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian toilet training pada anak retardasi mental, dimana pola asuh orang tua yang permisif bisa menyebabkan anak retardasi mental ketergantungan dalam melakukan toilet training. Sesuai hasil tabulasi silang didapatkan dari 21 (38,2%) responden yang memberikan pola asuh permisif menyebabkan sebanyak 20 (36,4%) anak memiliki tingkat kemandirian toilet training ketergantungan.

Pola asuh yang permisif dapat menyebabkan anak mengalami ketergantungan dalam melakukan toilet training karena anak retardasi mental selalu dimanja sehingga tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Anak retardasi mental merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga memerlukan bimbingan lebih dalam menerapkan toilet training, apabila orang tua menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak merasa tidak diperhatikan atau kurang mendapatkan stimulus dalam melakukan toilet training (Wulandari,2018). Sedangkan menurut penelitian (Meysiialla,2018) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan cara memarahi anak akan menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berakibat pada gagalnya toilet training.

Pola asuh yang baik diterapkan orang tua untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan toilet training yaitu demokrasi (Rizki,2014).Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kadek,2016) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training di dapatkan hasil orang tua dengan pola asuh demokratis. Didukung oleh penelitian (Vonny,2017)membuktikan ada hubungan pola asuh orang tua yang demokrasi dengan peningkatan kemandirian anak retardasi mental melakukan toilet taining.

Menurut opini peneliti orang tua yang memberikan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak mengalami ketergantungan dalam melakukan toilet training karena anak retardasi mental selalu dimanja sehingga tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak merasa tidak diperhatikan atau kurang memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan *toilet training*. Pola asuh orang tua yang perlu diterapkan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* yaitu demokrasi, dimana orang tua memantau waktu anak ketika BAK dan BAB sehari penuh dan membimbing anak secara sabar dan penuh perhatian. Pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan batas dan tanggungjawab yang jelas dari orang tua dalam memberikan *toilet training*.

SIMPULAN

Hampir separuh responden memberikan pola asuh permisif kepada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang, seperti memanjakan anak atau “serba boleh” dan memberikan pengawasan kurang sehingga anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Orang tua dengan pola asuh seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan tanpa pengawasan langsung dari orang tua sehingga anak merasa tidak di perhatikan terutama dalam mengajari anak toilet training. Hampir seluruhnya anak responden memiliki tingkat kemandirian toilet training kategori ketergantungan pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang, seperti anak selalu meminta bantuan kepada orang tua untuk BAK dan BAB di toilet. Anak retardasi mental memiliki tingkat kemandirian toilet training ketergantungan karena mengalami gangguan fungsi intelektual yang rendah sehingga sulit dalam melaksanakan tugas perkembangannya seperti melakukan toilet training. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang, didapatkan nilai $p = (0,001) < (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa orang tua yang

memberikan pola asuh permisif bisa menyebabkan anak retardasi mental ketergantungan dalam melakukan toilet training.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ibrahim, Wulandari, (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah*, Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 146–153.
- Aprilianty, (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita di SDLBN 1 Palangkaraya*, 191–200.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan*, An-Nadaa, 21–25.
- Edward. (2016) . *Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh*, Journal of Chemical Information and Modeling, 8(9), 1–58.
- Fadhilah. (2016). *Upaya Meningkatkan Sikap*, UMP, 9-46
- Hidayat, A. (2011). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, Elizabeth. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iswanti, Agusman, Mendrofa, M. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian*, 11(2), 87–92.
- Komala, (2015). *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, Tunas Siliwangi, 31–45.
- Meysialla, L. N. (2018). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Paud Buah Hati Kampar*, Jurnal Ners 2(23).
- Muliasari, Anisa. (2017). *The Correlation Of Knowledge And Parent's Attitude To The Independency Of Mild Mental Retardation Childrend At Elementary School Of Special Needs Childeren (SDLB) Of Prof.Dr.Sri.Soedewi Masjchun Sofwan,Sh,Jambi*, Jurnal Akademika Baiturrahim, Vol.6 No.2, Hal: 67-80
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian dan kesehatan* . Jakarta: Rieneka Cipta
- Holts. (2009). *Keterampilan Bermain Kolase Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Jurnal Keperawatan.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pieter. (2011). *Mental retardation*, (pp. 7–35).
- Rahayuningsih, Rizki, M. (2014). *Kesiapan Anak dan Keberhasilan Toilet di Paud dan Tk Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh*", Idea Nursing Journal, 274–284.

- Sahidin.(2018). *Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental di SDLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun* ,(1), 43- 50
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak* (2 nd ed.) Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Sudiharto, S. (2014). *Pendidikan Kesehatan pada Klien TBC Paru Ditinjau dari Teori Keperawatan Transkultural*, Jurnal Keperawatan Indonesia, 6(1), 21–27.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, L. (2016). *Retardasi mental* ,65–70.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- WHO. (2011). *Disabilitas Anak*: World Health Organization.